

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Belajar**

Menurut Abdilah belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang terbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan<sup>5</sup>. Sedangkan menurut Asri Budiningsih dalam teori behavioristik belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon<sup>6</sup>.

Berdasarkan definisi di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik

---

<sup>4</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

<sup>5</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2016), 7.

<sup>6</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 20.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran<sup>7</sup>. Konsep-konsep bahasa Indonesia tidak diajarkan melalui definisi, melainkan melalui contoh-contoh yang relevan dengan melibatkan konsep tertentu yang sudah terbentuk dalam pikiran peserta didik pembelajaran secara bermakna terjadi bila peserta didik mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka, tidak hanya sekedar menghafal<sup>8</sup>.

## 3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>9</sup> Menurut M. Sobry Sutikno menyatakan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup> Sedangkan Benny A. Pribadi menyatakan, tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 57

<sup>8</sup> Fifi Nuraini, "Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD", *E-jurnal Pendidikan*, 1, (2014), 10.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 76.

<sup>10</sup> M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, (Bandung: Prospect, 2014), 88

<sup>11</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2017), 11

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara menyajikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran antara guru dan murid dalam upaya untuk mencapai sebuah tujuan.

## **B. Metode *Peer Teaching***

### **1. Pengertian Metode *Peer Teaching***

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Fitri Raudhah dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode *peer teaching* (tutor sebaya) adalah seseorang atau beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap teman sekelasnya. Dalam memahami konsep pengajaran, *peer teaching* (tutor sebaya) sering digunakan untuk membantu siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi dalam bertanya dan mengeluarkan pendapatnya secara bebas tanpa beban. Dengan penerapan metode *peer teaching* ini diharapkan nantinya siswa akan termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar dan retensi siswa.<sup>12</sup>

Pembelajaran model *peer teaching* adalah metode belajar ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-teman sendiri yang lebih mampu dalam suatu kelompok bentuknya adalah satu tutor membimbing satu teman, atau satu tutor membimbing beberapa teman dalam satu kelompok dari banyak pengalaman model *peer teaching* lebih berjalan dari pada tutor oleh gurunya karena situasi siswa dengan tutornya lebih dekat,

---

<sup>12</sup> Fitri Raudhah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching*"., 57.

sedangkan dengan gurunya agak jauh. Cara berpikir teman dan cara penjelasan teman biasanya lebih mudah ditangkap dan tidak menakutkan.<sup>13</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode *peer teaching* merupakan sebuah metode pembelajaran di mana seorang guru memilih siswa yang mampu menjadi tutor untuk menjelaskan suatu materi kepada siswa yang kurang mampu supaya siswa yang kurang mampu dapat dengan mudah memahami suatu materi yang dijelaskan oleh teman sebayanya.

Langkah-langkah metode mengajar sesama teman (*peer teaching methods*)

- a. Guru menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan langkah/kegiatan yang akan dilalui peserta didik
- b. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 peserta didik secara merata (tiap kelompok terdapat peserta didik yang pintar)
- c. Di dalam kelompoknya peserta didik belajar dari dan dengan sesama teman lain dengan cara yang saling menguntungkan serta berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman masing-masing.
- d. Setiap anggota kelompok dituntut memberikan tanggapan serta pendapat mereka sendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kesimpulan.
- e. Setiap kelompok merumuskan hasil diskusinya dalam satu kesimpulan atas dasar kesepakatan bersama.

---

<sup>13</sup> Paul Suparno, *Metodologi Belajar Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014). 148.

- f. Beberapa menit kemudian (sekitar 20 menit) salah satu anggota masing-masing kelompok secara bergiliran mengajarkan hasil temuannya di hadapan kelompok lain.
- g. Setiap kelompok diminta memberikan tanggapan (kritik, saran, pendapat, pertanyaan, komentar, dll)
- h. Perbedaan pendapat didiskusikan sampai permasalahan terpecahkan
- i. Setiap masalah baru yang muncul dicatat oleh guru dan diberikan solusinya
- j. Guru memberi kesimpulan permasalahan dan pemecahannya, sehingga pemahaman setiap peserta didik seragam.
- k. Penilaian dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung (terutama pada langkah 3)

## **2. Tujuan dan fungsi Peer Teaching**

- a. Tujuan *Peer Teaching* (Tutor Sebaya)
  - 1) Meningkatkan penguasaan para siswa sesuai dengan muatan dalam modul-modul untuk melakukan penanganan materi yang relevan.
  - 2) Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari.
- b. Fungsi *Peer Teaching* (Tutor Sebaya)
  - 1) Intruksional, yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui modul yang ditetapkan.
  - 2) Diagnosis bimbingan, yakni membantu para siswa yang mengalami keterlambatan dalam mempelajari modul berdasarkan penilaian baik

formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing diri sendiri.

- 3) Administratif, yakni melaksanakan pencetakan, pelaporan, penilaian, dan tehnik administrative lainnya sesuai tuntutan program modular
- 4) Personal, yakni memberikan keteladanan kepada siswa seperti penguasaan materi modul, cara belajar, sikap dan perilaku yang secara tak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi.<sup>14</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Peer Teaching***

#### a. Kelebihan metode *peer teaching*

- 1) Menghilangkan ketakutan siswa yang sering disebabkan oleh perbedaan umur, status, dan latar belakang antara siswa dengan guru. Antar siswa lebih mudah bekerjasama dan berkomunikasi.
- 2) Terjadinya pembelajaran personal antara siswa dengan siswa
- 3) Siswa yang menjadi tutor akan mendapatkan pengertian lebih mendalam dan menaikkan harga dirinya.<sup>15</sup>

#### b. Kelemahan metode *peer teaching*

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama
- 2) Jika peserta didik tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka metode ini menjadi tidak efektif

---

<sup>14</sup> Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 169-170.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 27.

- 3) Kemungkinan didominasi oleh peserta didik yang suka berbicara, pintar, atau yang ingin menonjolkan diri
- 4) Tidak semua guru benar-benar memahami cara masing-masing peserta didik bekerja di kelompok
- 5) Perlu dimodifikasi agar sesuai diterapkan pada peserta didik SMP/MTs (teknik ini biasanya diterapkan di Perguruan Tinggi)
- 6) Memerlukan perhatian guru yang ekstra ketat

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>16</sup>

#### **a. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar**

Menurut fungsi evaluasi hasil belajar<sup>17</sup>:

- 1) Untuk diagnostik dan pengembangan. Hasil evaluasi menggambarkan kemajuan, kegagalan dan kesulitan masing-masing peserta didik untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan peserta didik serta faktor

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 156.

<sup>17</sup> Ibid., 166.

penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar atau hasil dari evaluasi tersebut. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dapat didiagnosis jenis kesulitan apa yang dirasakan oleh peserta didik, dan selanjutnya dapat dicarikan alternatif cara mengatasi kesulitan tersebut melalui proses bimbingan dan pengajaran remedial.

- 2) Untuk seleksi. Hasil evaluasi dapat digunakan dalam rangka menyeleksi calon peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan/atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Peserta didik yang lulus seleksi berarti telah memenuhi persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan, sehingga yang bersangkutan dapat diterima pada suatu jenjang pendidikan tertentu.
- 3) Untuk kenaikan kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk peserta didik yang mana yang memenuhi ranking atau yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas. Sebaliknya peserta didik, yang tidak memenuhi ranking tersebut dinyatakan tidak naik kelas atau gagal, dan harus mengulangi program studi yang sama sebelumnya.
- 4) Untuk penempatan. Para lulusan yang ingin bekerja pada suatu instansi atau perusahaan perlu menyiapkan transkrip program studi yang telah di tempuhnya, yang juga memuat nilai-nilai hasil evaluasi belajar. Pihak penerima biasanya memperhatikan daftar nilai tersebut sebagai bahan pertimbangan mengenal tingkat kemampuan calon pegawai tersebut. Jadi evaluasi hasil penilaian berfungsi menyediakan data tentang lulusan agar dapat ditempatkan sesuai dengan



kemampuannya.

b. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya, dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- d. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
- e. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku peserta didik, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
- f. Memberikan informasi yang tepat, untuk membimbing peserta didik memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat, dan bakatnya.

## 2. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

### a. Ranah Kognitif (Pengetahuan/pemahaman)

Penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai: konsep, prosedur, fakta, dan prinsip. Tiap kategori dirinci menjadi suatu struktur dan urutan tertentu, misalnya dan konsep yang sederhana menuju ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Dengan struktur tersebut dapat ditentukan urutan pelajaran dan isi pelajaran, sebagaimana dirumuskan dalam satuan pelajaran. Teknik penilaian terhadap pengetahuan dalam konteks ini dikembangkan dalam tes tertentu.

Evaluasi akhir pengajaran terhadap ketercapaian tujuan-tujuan aspek pengetahuan perlu dilakukan secara terpisah di samping evaluasi terhadap perilaku sebagaimana telah dikemukakan di atas. Untuk menilai pengetahuan dapat kita pergunakan pengujian sebagai berikut:

#### 1) Sasaran penilaian aspek pengenalan (*recognition*)

Caranya, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda, yang menuntut peserta didik agar melakukan identifikasi tentang fakta, definisi, contoh-contoh yang betul (*correct*).

#### 2) Sasaran penilaian aspek mengingat kembali (*recall*)

Caranya, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik.

3) Sasaran penilaian aspek pemahaman (*comprehension*).

Caranya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang betul dan yang klasifikasi; dengan daftar pertanyaan matching (menjodohkan) yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah-langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk essay (*open ended*) yang menghendaki uraian, perumusan kembali dengan kata-kata sendiri, contoh-contoh.

b. Ranah Afektif

Sasaran evaluasi ranah afektif (sikap dan nilai) meliputi aspek-aspek, sebagai berikut:

1. Aspek penerimaan, yakni kesadaran peka terhadap gejala dan stimulus serta menerima atau menyelesaikan stimulus atau gejala tersebut.
2. Sambutan, yakni aktif mengikuti dan melaksanakan sendiri suatu gejala di samping menyadari/menerimanya.
3. Aspek penilaian, yakni perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilakunya.
4. Aspek organisasi, yakni perilaku mengintegrasikan, mengorganisasi dan memantapkan interaksi antara nilai-nilai dan menjadikannya sebagai suatu pendirian yang teguh.
5. Aspek karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai, ialah

menginternalisasikan suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu, yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.

c. Ranah Keterampilan

Menurut Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan yang menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya.<sup>18</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana yang menyebutkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua macam, yaitu:

- a. Faktor internal Yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri. Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar individu. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 53.

<sup>19</sup> Nana Sudjana., *CBSA : Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 6.

## **D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan.<sup>20</sup>

### **2. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Definisi Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Samrin dalam jurnalnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang

---

<sup>20</sup> Mardianto, dkk "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun", *Edu Riligia*, 2, (April-Juni 2018), 285.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 285.

terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha sadar seorang pendidik untuk membimbing peserta didik supaya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya dan kelak mendatangkan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

### **3. Materi Pendidikan Agama Islam**

Sebagai contoh salah satu materi Pendidikan Agama Islam adalah tentang menghindari pergaulan bebas dan zina, pada materi ini peneliti menerapkan metode *peer teaching* dalam Pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa:

#### **a. Pergaulan Bebas**

Pergaulan bebas adalah perilaku manusia yang menyimpang, yang melanggar norma-norma agama dan tidak ada batasnya. Pergaulan bebas dan dampak negatifnya ditinjau dari pendidikan Islam adalah tatacara pergaulan antara manusia dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenisnya yang mengarah kepada pelaksanaan hubungan seks diluar nikah yang mempunyai konsekwensi destruktif, dan juga

---

<sup>22</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", *Al-Ta'dib*, 1, (Januari- Juni 2015), 105-106.

bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.<sup>23</sup>

b. Zina

Dalam pandangan Islam zina merupakan perbuatan kriminal (*jarimah*) yang dikategorikan hukuman *hudud*, yakni sebuah jenis hukuman atas perbuatan maksiat yang menjadi hak Allah SWT. tidak ada seorang pun yang berhak memaafkan kemaksiatan zina tersebut, baik oleh penguasa atau pihak berkaitan dengannya. Berdasarkan QS. An-Nur (24) ayat 2: pelaku perzinaan, baik laki-laki maupun perempuan harus dihukum dera (dicambuk) sebanyak 100 kali. Namun, jika pelaku perzinaan itu sudah muhsan (pernah menikah), sebagaimana ketentuan Hadist Nabi Muhammad SAW. maka diterapkan hukuman rajam.

### E. Telaah Pustaka

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. Dibuktikan dengan hasil analisis data yaitu  $t_{hitung} = 14,5 > t_{tabel} = 2,007$  pada taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa metode tutor sebaya (*peer teaching*) efektif dalam kemampuan membaca memahami bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA

---

<sup>23</sup> Sitti Nadirah, "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja", Musawa, 2, (Desember 2017), 311.

Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa.<sup>24</sup>

2. Peneliti menyimpulkan penelitiannya ini, yaitu: rata-rata prestasi belajar siswa pada kelas yang menggunakan metode *peer teaching* berkategori sedang. Penggunaan metode pembelajaran *peer teaching* pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar menggunakan alat ukur. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,61.<sup>25</sup>
3. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya) adalah yang sudah lazim digunakan dalam upaya peningkatan pemahaman siswa dapat didesain ulang maupun dikombinasikan dengan hal lain sehingga memberikan manfaat yang lebih baik lagi bagi pembelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran dan mata kuliah, sesuai dengan kebutuhan. *Peer tutoring* ini juga bermanfaat dalam mengembangkan sikap positif siswa seperti berpikir kritis, pengembang komunikasi social, sikap menghargai, tolong menolong, toleransi, empati dan pengembangan kompetensi pribadi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nurmiati "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa", *Eralingua*, 1 (Maret 2017), 61.

<sup>25</sup> Galih T. Lesmana, "Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* Untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa SMK Pada Kompetensi Dasar Menggunakan Alat Ukur", *Mechanical Engineering Education*, 2, (Desember 2016), 173.

<sup>26</sup> Wahidah Fitriani, "Implementastion Of *Peer Tutoring* To Impove Student's Learning Outcome", *Internatinal Seminar on Education*, (2016), 424.